

ECO RESORT DENGAN KONSEP WELLNESS LIVING DI KABUPATEN KARANGANYAR

Narendra Wijaya¹, *Wahyu Prabowo²

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Surakarta, Indonesia^{1,2},

Email: narendra.33@gmail.com¹, wahyu.prabowo@lecture.utp.ac.id²

*Penulis Koresponden

ABSTRAK

Sejarah Artikel

Dikirim:

20 Agustus 2025

Ditinjau:

1 September 2025

Diterima:

25 September 2025

Diterbitkan:

24 Oktober 2025

Kesehatan mental merupakan isu global yang semakin mendapat perhatian, termasuk di Indonesia, yang mencatat salah satu angka penderita gangguan mental tertinggi di dunia. Rendahnya tingkat penanganan dan minimnya investasi di sektor ini menjadi tantangan utama. Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat, pendekatan non-medis seperti pariwisata berbasis kesehatan menjadi solusi alternatif yang menjanjikan. Studi menunjukkan bahwa pengalaman wisata yang melibatkan interaksi sosial, paparan alam, dan aktivitas fisik memiliki efek terapeutik yang signifikan terhadap kesehatan mental. Konsep *wellness living* hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan keseimbangan fisik, mental, dan spiritual, dengan menekankan gaya hidup sehat dalam lingkungan yang mendukung. Eco resort menjadi salah satu bentuk arsitektur yang ideal dalam mewujudkan konsep ini, karena mampu mengintegrasikan akomodasi yang ramah lingkungan dengan fasilitas relaksasi dan pemulihan mental. Kabupaten Karanganyar dipilih sebagai lokasi pengembangan karena potensi alamnya yang kuat serta pertumbuhan sektor pariwisata yang positif. Karya tulis ini bertujuan untuk merancang dan mengeksplorasi potensi eco resort berbasis *wellness living* sebagai upaya preventif dan rehabilitatif bagi kesehatan mental, sekaligus sebagai kontribusi terhadap pengembangan ekonomi dan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut.

Kata kunci: Kesehatan mental; eco resort; *wellness living*; arsitektur berkelanjutan; Kabupaten Karanganyar

ECO RESORT WITH WELLNESS LIVING CONCEPT IN KARANGANYAR REGENCY

ABSTRACT

Mental health has become a growing global concern, including in Indonesia, which ranks among the countries with the highest number of mental disorder cases. The lack of adequate treatment and low investment in mental health services remain major challenges. As awareness of healthy living increases, non-medical approaches such as health-based tourism offer promising alternative solutions. Studies have shown that travel experiences involving social interaction, exposure to nature, and physical activity can have therapeutic effects comparable to conventional treatments. The concept of wellness living has emerged in response to the need for physical, mental, and spiritual balance, promoting a healthy lifestyle within a supportive environment. Eco resorts serve as an ideal architectural form to realize this concept by integrating environmentally friendly accommodations with relaxation and mental recovery facilities. Karanganyar Regency is identified as a potential location for development due to its rich natural resources and growing tourism sector. This paper aims to design and explore the potential of an eco resort based on wellness living as both a preventive and rehabilitative solution for mental health issues, while also contributing to sustainable tourism and local economic development.

Keywords: Mental health; eco resort; wellness living; sustainable architecture; Karanganyar Regency

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mental semakin menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari Setiawati (2024) [1], sekitar 20% populasi Indonesia mengalami masalah kesehatan mental. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 juga mencatat bahwa lebih dari 12 juta orang mengalami depresi, dan lebih dari 19 juta orang mengalami masalah mental emosional, terutama pada kelompok usia di atas 15 tahun. Sayangnya, tingkat penanganan masih sangat rendah. Rachmawati (2018) [2] mencatat bahwa hanya sekitar 9% penderita gangguan jiwa di Indonesia yang mendapatkan penanganan yang baik, sementara 91% lainnya tidak memperoleh layanan yang memadai.

Selain itu, investasi di bidang kesehatan mental di Indonesia masih tergolong rendah. Ayuningtyas & Rayhani (2018) [3] menyatakan bahwa sekitar 85% penderita gangguan mental berat di negara berkembang, termasuk Indonesia, tidak menerima pengobatan yang tepat. Pengeluaran tahunan untuk kesehatan mental kurang dari US\$ 2 per orang, dan jumlah tenaga profesional kesehatan mental masih di bawah 1 per 100.000 penduduk. Faktor biologis, psikologis, sosial, dan keragaman demografis turut memperbesar risiko peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa.

Menanggapi hal ini, pendekatan non-medis seperti pariwisata berbasis kesehatan muncul sebagai solusi alternatif. Studi dari Edith Cowan University (ECU), Australia [4], menunjukkan bahwa aktivitas wisata seperti interaksi sosial, aktivitas fisik, stimulasi kognitif dan sensorik, serta paparan terhadap alam memiliki efek terapeutik yang serupa dengan terapi medis konvensional, terutama bagi penderita demensia. Hal ini membuka peluang baru dalam pemulihan kesehatan mental melalui pendekatan yang lebih holistik dan alami.

Salah satu pendekatan yang sejalan dengan gagasan tersebut adalah wellness living, yaitu gaya hidup yang menekankan keseimbangan antara kesehatan fisik, mental, dan spiritual dalam lingkungan yang mendukung. Untuk mendukung kegiatan wellness, dibutuhkan fasilitas dengan fungsi dan suasana yang sesuai. Eco resort menjadi salah satu bentuk arsitektur yang ideal karena mampu menggabungkan fungsi akomodasi dengan prinsip keberlanjutan serta fokus pada relaksasi dan pemulihan mental[5].

Kabupaten Karanganyar dipandang sebagai lokasi potensial untuk pengembangan eco resort berbasis *wellness living*, karena kekayaan alamnya serta pertumbuhan sektor pariwisata yang positif. Berdasarkan data BPS Indonesia (2024)[6], Jawa Tengah memiliki lebih dari 2.300 akomodasi dan berada di posisi keempat secara nasional dalam hal jumlah fasilitas penginapan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan permintaan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata berbasis kesehatan.

Permasalahan utama yang diangkat adalah tingginya gangguan kesehatan mental di Indonesia yang belum didukung fasilitas dan layanan memadai. Penelitian ini bertujuan merancang Eco Resort berbasis Wellness Living di Karanganyar melalui perencanaan tapak, program ruang, massa bangunan, serta sistem struktur dan utilitas yang mendukung prinsip arsitektur wellness.

Pendekatan yang digunakan mengintegrasikan aspek arsitektur ramah lingkungan dengan faktor sosial, budaya, dan psikologis dalam konteks lokal. Hasil diharapkan memberikan kontribusi akademis dan menjadi acuan pengembangan fasilitas wellness yang mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Judul

Arsitektur Ekologis

Arsitektur ekologis adalah pendekatan desain yang peduli terhadap kelestarian lingkungan dan keterbatasan sumber daya alam. Berbeda dari arsitektur konvensional yang sering menyebabkan degradasi lingkungan, arsitektur ekologis menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam. Sim Van Der Ryn menyatakan bahwa desain seharusnya menyatukan sistem buatan manusia dengan sistem alam untuk kebaikan bersama, serta melibatkan hubungan empatik dengan diri sendiri dan orang lain[7]. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik atau berbasis ekosistem, memperhitungkan dampak setiap keputusan desain terhadap sistem lingkungan secara menyeluruh [8].

Resort

Menurut Pendit (1999), resort adalah tempat menginap yang dilengkapi fasilitas untuk bersantai dan berolahraga seperti tenis, golf, spa, *tracking*, dan *jogging* [9]. Dengan demikian, resort merupakan bentuk akomodasi yang tidak hanya menunjang pariwisata, tetapi juga menjadi tujuan wisata itu sendiri.

Eco Resort

Eco resort mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dengan kenyamanan modern, menggunakan energi terbarukan, pengolahan limbah efisien, dan material ramah lingkungan. Berlokasi di kawasan alami, eco resort berkontribusi pada konservasi lingkungan serta memberdayakan masyarakat lokal melalui kerja sama dan pelestarian budaya [10].

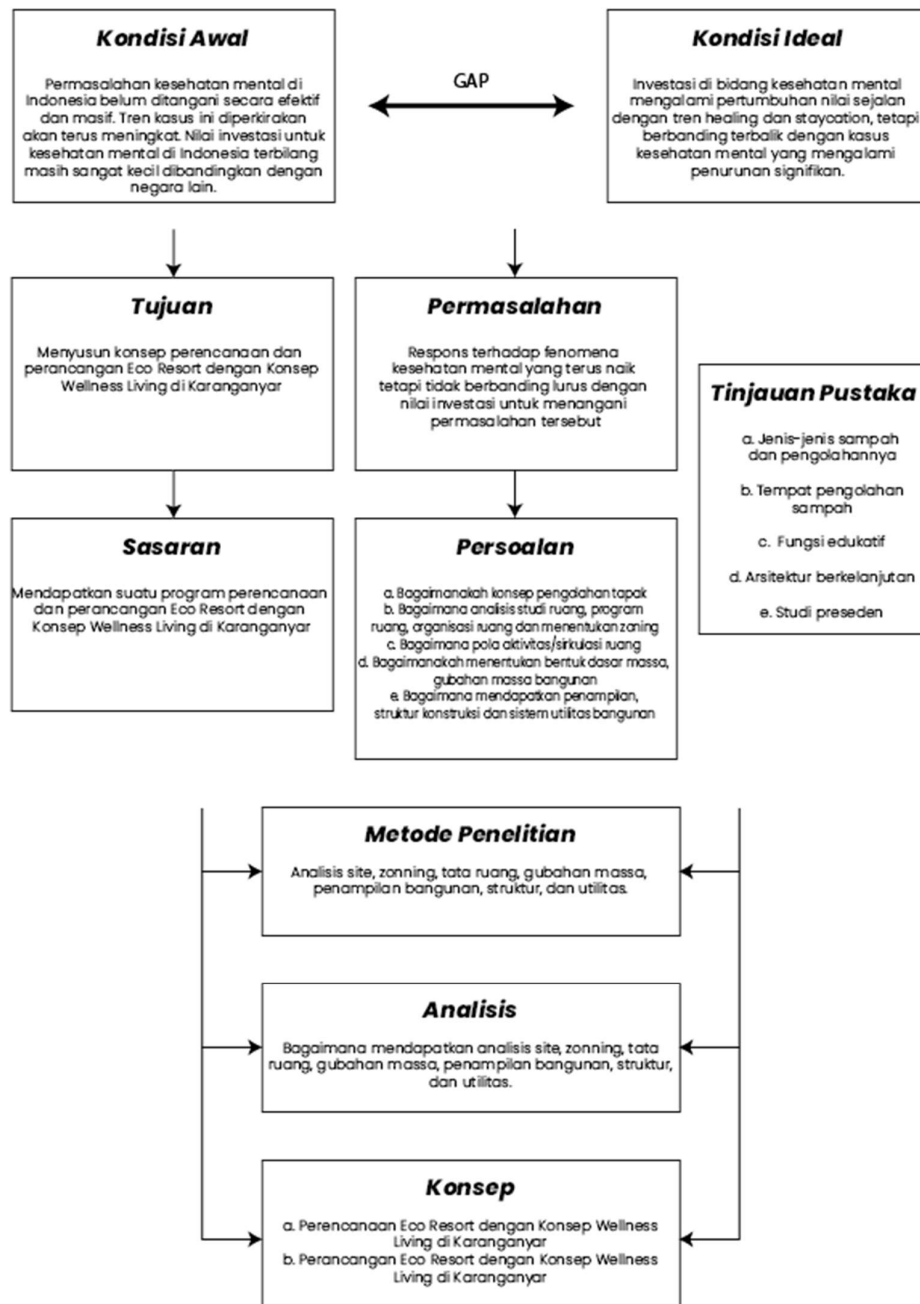
B. Wellness Living

Global Wellness Institute mendefinisikan *wellness* sebagai pengejaran aktif terhadap aktivitas, pilihan, dan gaya hidup yang mendorong kesejahteraan secara holistik [11]. *Wellness living* merupakan gaya hidup yang menyeimbangkan kesejahteraan fisik, mental, dan emosional, melalui praktik seperti manajemen stres, tidur yang cukup, hubungan sosial yang sehat, serta lingkungan hidup yang mendukung.

Menurut Global Wellness Institute (2025), aspek utama *wellness* meliputi:

1. **Physical:** Menjaga tubuh melalui olahraga, nutrisi, dan tidur cukup.
2. **Mental:** Stimulasi intelektual seperti belajar dan berpikir kreatif.
3. **Emotional:** Memahami dan mengekspresikan perasaan dengan sehat.
4. **Spiritual:** Mencari makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi.
5. **Social:** Membangun koneksi positif dengan orang dan komunitas.
6. **Environmental:** Menjaga hubungan yang sehat dengan lingkungan.

METODE



Gambar 1 Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis (2025)

Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipakai untuk menganalisis data deskriptif, seperti konsep perancangan dan nilai *wellness*, sedangkan pendekatan kuantitatif fokus pada data teknis yang dapat diukur, seperti kebutuhan ruang dan sistem utilitas. Acuan penelitian meliputi RTRW Kabupaten Karanganyar, Perda Kabupaten Karanganyar No. 21 Tahun 2009, PP No. 16 Tahun 2021, serta referensi arsitektur seperti Neufert dan Time Saver Standards. Definisi *wellness* merujuk pada Global Wellness Institute.

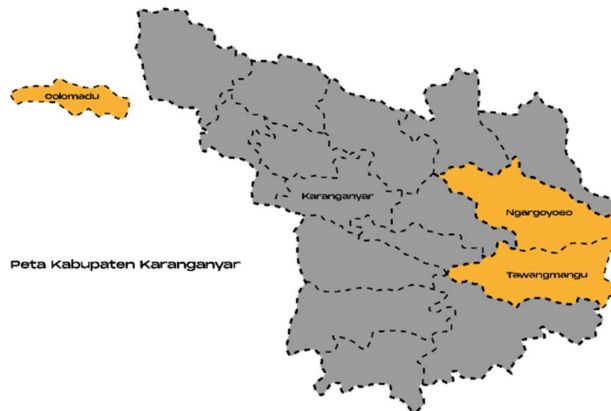
Penelitian dilakukan di Kabupaten Karanganyar dengan tiga alternatif tapak yang dianalisis berdasarkan kesesuaian fungsional, lingkungan, dan potensi pengembangan *eco resort* berbasis *wellness living*. Data diperoleh melalui studi literatur, survei lapangan, dan wawancara, kemudian dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder. Analisis mencakup aspek lokasi, tapak, iklim, ruang, zonasi, bentuk bangunan, struktur, dan utilitas. Hasilnya menjadi dasar perancangan konsep arsitektur *eco resort* di Karanganyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemilihan Lokasi Tapak

Tawangmangu terpilih sebagai lokasi tapak Eco Resort berbasis Wellness Living berdasarkan beberapa pertimbangan strategis:

1. Jumlah penginapan tertinggi (168 instansi), menunjukkan potensi sektor perhotelan yang besar [12].
2. Ketersediaan jaringan jasa pendukung seperti klinik dan pasar yang memadai.
3. Aksesibilitas baik dari jalur pribadi dan angkutan umum dengan pengalaman perjalanan yang nyaman.
4. Daya tarik wisata alam kuat, seperti Air Terjun Grojogan Sewu dan jalur pendakian Gunung Lawu.
5. Lingkungan kontekstual yang sesuai dengan konsep eco dan wellness, ditunjang oleh alam asri, udara sejuk, dan budaya lokal.
6. Daya saing lebih tinggi dibanding Ngargoyoso dari segi infrastruktur dan potensi pasar.



Gambar 2. Peta Kabupaten Karanganyar
Sumber: websejarah.com (dengan penyesuaian), 2025

Setelah penentuan kecamatan, tiga alternatif tapak di Kelurahan Kalisoro, Tawangmangu, dan Gondosuli dianalisis dengan metode pembobotan berdasarkan kesesuaian fungsi lahan (40%), aksesibilitas (35%), dan kemiringan lereng (25%). Meskipun ketiganya termasuk zona pariwisata sesuai RTRW Karanganyar, perbedaan akses dan topografi menjadi faktor penentu kelayakan tapak.

Alternatif Tapak 3 (Kelurahan Gondosuli) meraih skor tertinggi (100%) berkat akses jalan utama yang memadai (6–8 m) dan topografi agak curam (15,8%) yang tetap aman. Kondisi ini ideal untuk resort bertingkat dengan lanskap adaptif, mendukung ruang privat dan aktivitas wellness.



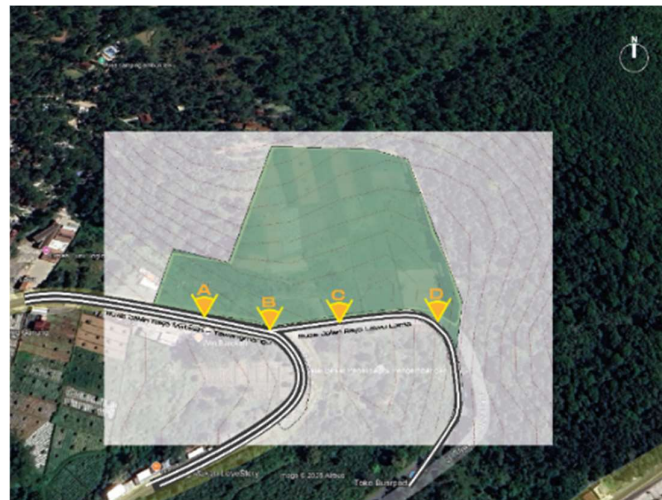
Gambar 3. Alternatif tapak 1
Sumber: Earth pro, akses 16 April 16, 2025

Tapak 3 di Kelurahan Gondosuli dipilih sebagai lokasi terbaik untuk eco resort wellness living karena memenuhi kebutuhan teknis sekaligus menawarkan suasana tenang dan alami yang mendukung konsep keberlanjutan dan budaya setempat.

B. Pengolahan Tapak

Aksesibilitas

Analisis aksesibilitas tapak untuk eco resort wellness living meliputi empat kriteria utama dengan bobot sama (25%): konektivitas transportasi (kedekatan dengan jalan utama dan fasilitas parkir), topografi (kemiringan tanah ideal $\leq 6^\circ$), keamanan lokasi (bebas dari gangguan dan posisi aman), serta aksesibilitas fisik (kemudahan kendaraan dan jalur pejalan kaki serta darurat).



Gambar 4. Analisis Alternatif Akses
Sumber: Penulis, 2025

Analisis dilakukan pada empat titik alternatif akses, dengan penilaian rinci sebagai berikut:

- **Konektivitas transportasi:** dekat dengan jalan utama dan memiliki fasilitas parkir yang memadai.
- **Topografi:** kemiringan tanah ideal $\leq 6^\circ$ memperoleh nilai penuh (25%), kemiringan antara 6° - 15° mendapat nilai tengah (12,5%), dan kemiringan $> 15^\circ$ mendapat nilai rendah (0%) [13].
- **Keamanan:** lokasi aman dari gangguan dan tidak berada di persimpangan jalan utama.
- **Aksesibilitas fisik:** kemudahan akses kendaraan dan pejalan kaki serta ketersediaan jalur darurat.

TABEL 1. PENILAIAN PEMILIHAN TAPAK

Kriteria	Alt. 1		Alt. 2		Alt. 3		Alt. 4	
Konektivitas transportasi	2	25%	1	25%	2	25%	1	25%
Topografi	X=12°	12,5%	X=9°	12,5%	X=5°	25%	X=5°	25%
Keamanan	2	25%	1	12,5%	2	25%	1	12,5%
Aksesibilitas fisik	3	25%	2	16,25%	3	25%	1	8,125%
TOTAL (%)	87,5		66,5		100		70,625	

Sumber: Penulis, 2025

Titik C (Alternatif 3) terpilih sebagai pintu masuk utama dengan skor 100%, sementara Titik A (Alternatif 1) sebagai pintu masuk tamu luar dengan skor 87,5%, untuk mengoptimalkan sirkulasi dan kenyamanan eco resort.

Gambar 5. Hasil Analisis Aksesibilitas
Sumber: Penulis, 2025

Titik Tangkap

Analisis titik tangkap (*point of interest/POI*) dalam arsitektur mempelajari elemen visual, fungsional, atau spasial yang menarik perhatian dan menjadi fokus utama di dalam atau sekitar tapak/bangunan. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman ruang yang

menarik, terarah, dan bermakna bagi pengguna. Beberapa tujuan spesifik analisis ini meliputi:

1. Mengarahkan sirkulasi dan pandangan pengguna
2. Memudahkan pengenalan identitas bangunan atau ruang
3. Menentukan area potensial untuk *landmark*, *signage*, atau *focal point*

Penilaian analisis titik tangkap dilakukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu:

- a. Sudut pandang pengguna dari jalan utama, dengan fokus sudut pandang pengguna sepeda motor sekitar 30–45° dan pengguna mobil sekitar 15°.
- b. Identifikasi elemen visual menonjol di sekitar tapak yang bisa menjadi fokus perhatian.
- c. Integrasi POI ke dalam desain arsitektur melalui teknik *framing view*, permainan massa bangunan, pencahayaan, dan pemilihan material.

Hasil analisis titik tangkap dapat dijadikan dasar pengembangan elemen visual signifikan seperti patung atau pohon khas, sekaligus mendukung penataan ruang publik yang meningkatkan identitas dan kenyamanan pengguna.



Gambar 6. Hasil Analisis Titik Tangkap
Sumber: Penulis, 2025

Orientasi

Analisis ini dilakukan untuk:

1. Mengoptimalkan pencahayaan alami sehingga ruang dalam bangunan tidak terlalu gelap atau panas.
2. Mengatur kenyamanan termal dengan memanfaatkan arah angin dan menghindari panas berlebih.
3. Mengakomodasi ventilasi alami untuk sirkulasi udara yang baik.
4. Mengarahkan ruang-ruang utama bangunan ke *view* terbaik yang ada di tapak.
5. Menyesuaikan orientasi bangunan dengan fungsi ruang dan pola aktivitas pengguna.
6. Mengadaptasi orientasi bangunan terhadap pengaruh kosmologi dan aspek budaya setempat.

Beberapa aspek penting yang menjadi dasar pertimbangan dalam analisis orientasi bangunan antara lain:

- Arah matahari (lebih rinci dibahas dalam analisis klimatologi matahari)
- Arah angin dominan (dibahas dalam analisis klimatologi angin)
- Topografi lahan yang memengaruhi arah hadap dan bentuk bangunan
- Konteks lingkungan seperti orientasi terhadap jalan, bangunan tetangga, vegetasi, atau sumber kebisingan
- Fungsi bangunan dan pola aktivitas pengguna yang akan mempengaruhi posisi ruang dalam bangunan



Gambar 7. Analisis Orientasi
Sumber: Penulis, 2025

C. Analisis Klimatologi

Kebisingan

Analisis kebisingan menunjukkan bahwa lokasi tapak di lembah berpotensi mengalami lapisan inversi suhu, terutama saat musim hujan. Kondisi ini menyebabkan suara terdengar lebih keras dan jelas akibat terperangkapnya udara dingin oleh lapisan hangat di atasnya.



Gambar 8. Analisis Kebisingan
Sumber: Penulis, 2025

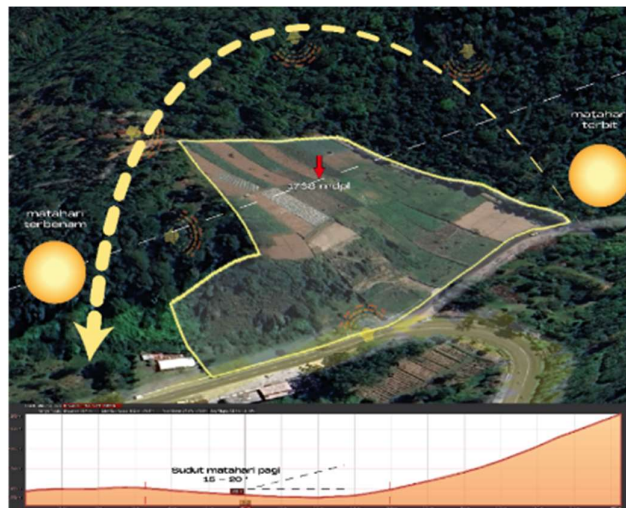
Sebagai respons terhadap kondisi ini, diperlukan perencanaan akustik yang tepat untuk menjaga kenyamanan para tamu eco resort. Pendekatan yang dapat dilakukan meliputi:

- Penataan akustik ruang interior agar suara bising dapat diminimalkan.
- Pemilihan material, bentuk bangunan, dan tata massa eksterior yang efektif untuk meredam suara dan mengurangi efek gema.

Pendekatan ini penting agar konsep *wellness living* yang menekankan kenyamanan dan ketenangan lingkungan tetap terwujud dengan baik.

Matahari

Analisis klimatologi matahari dalam arsitektur bertujuan memahami pengaruh pergerakan dan intensitas sinar matahari terhadap bangunan dan lingkungannya agar desain menjadi nyaman, efisien energi, dan sesuai iklim lokal.



Gambar 9. Analisis Klimatologi Matahari
Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan Analisis Klimatologi Matahari, poin penting terkait arah dan pengaruh cahaya matahari adalah:

- Cahaya pagi dari timur ideal untuk ruang aktivitas pagi seperti dapur dan ruang makan.
- Panas sore dari barat sebaiknya dihindari dengan mengurangi bukaan besar.
- Arah utara relatif stabil dan tidak terlalu panas di Indonesia.
- Arah selatan dapat menjadi sangat panas saat siang hari.

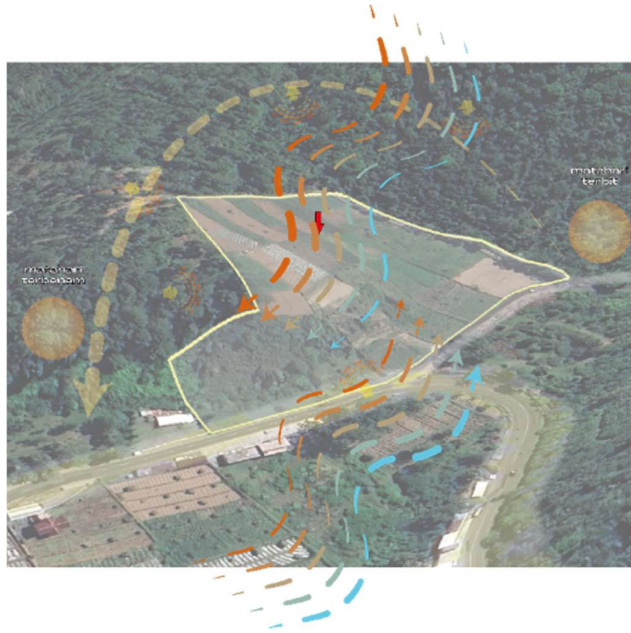
Topografi tapak dengan kemiringan 15–20° mengurangi paparan matahari, yang biasanya mulai mengenai tapak sekitar pukul 07.00 WIB. Intensitas cahaya juga dipengaruhi oleh kabut tebal yang sering muncul di daerah pegunungan sekitar.

Angin

Analisis klimatologi angin bertujuan memahami pola, arah, dan kekuatan angin agar desain bangunan mendukung kenyamanan termal, efisiensi energi, dan keamanan struktur. Memanfaatkan angin untuk menciptakan ruang luar yang sejuk dan nyaman.

Simulasi pergerakan angin di lereng Gunung Lawu menunjukkan dua jenis angin lokal:

1. Angin lembah (siang hari), terjadi saat udara hangat naik dari lereng, menyebabkan udara dingin dari lembah mengalir naik ke lereng, memberikan kesejukan.
2. Angin gunung (malam hari), terjadi saat udara dingin turun dari puncak ke lembah, membawa udara dingin yang menusuk terutama dini hari.

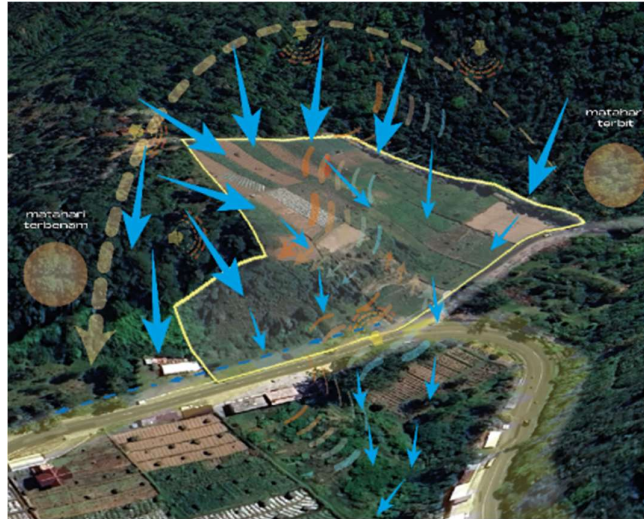


Gambar 10. Analisis Simulasi Pergerakan Angin di Tapak
Sumber: Penulis, 2025

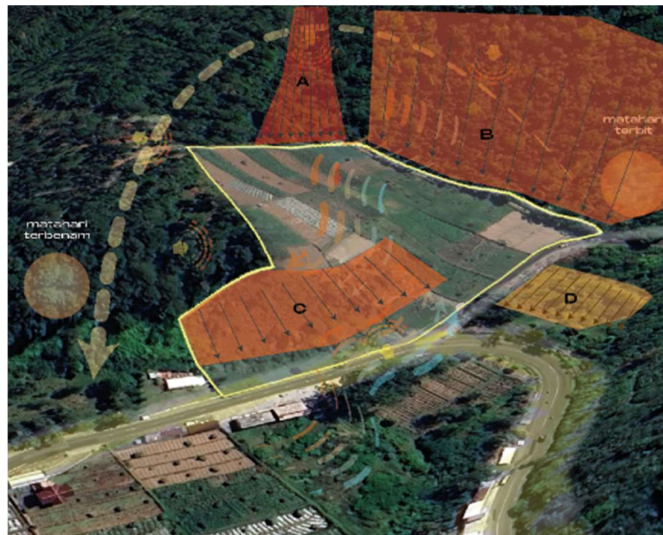
Hujan

Analisis klimatologi hujan dalam arsitektur bertujuan merancang bangunan tahan curah hujan sekaligus memanfaatkan air secara efektif, terutama di daerah dengan hujan tinggi atau musiman.

(Gambar 18) Menunjukkan risiko erosi tanah akibat aliran hujan deras di lereng gunung yang dapat memicu longsor. (Gambar 19) Menyajikan titik-titik rawan longsor, dengan faktor penyebab seperti kelembaban tinggi, tekanan air pori, erosi permukaan, retakan tanah, dan hujan ekstrem yang merusak akar tanaman penahan.



Gambar 11. Analisis Aliran Air Hujan
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 12. Analisis Longsoran Tanah
Sumber: Penulis, 2025

D. Analisis Program Ruang

Pelaku kegiatan

Analisis pelaku kegiatan di eco resort dengan konsep wellness living bertujuan mengidentifikasi peran dan hubungan pihak-pihak yang terlibat. Struktur organisasi hotel meliputi *General Manager*, *Assistant General Manager*, *Room Division*, *FNB Department*, *Personnel Manager*, *Accounting*, *Sales & Marketing*, serta *Engineering*.

Departemen F&B terbagi menjadi dua [14]:

- **F&B Product** (dipimpin *Executive Chef*) mengelola dapur utama, *pastry*, dan *pantry*.
- **F&B Service** (dipimpin *F&B Director*) mengatur layanan restoran, bar, dan katering.

Pembagian tugas *F&B Product* meliputi *Executive Chef*, *Secretary*, *Sous Chef*, *CDP*, *Hot Kitchen*, *Commis*, *Demmis*, *SDP Cold Kitchen*, *Pastry & Bakery*, dan *Pantry*.

Pelaku kegiatan terbagi menjadi dua *kelompok*:

- **Pengunjung:** *in house guest* (menginap) dan *outside guest* (tidak menginap).
- **Pengelola:** staf manajerial/administratif, staf restoran, staf teknis, *housekeeper*, *trainer*, dan *therapist*.

Pola Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Analisis pola aktivitas dan kebutuhan ruang dalam eco resort terbagi pada tiga bangunan utama: resto, resort (termasuk kantor dan unit penginapan), serta gedung wellness, ditambah tata lanskap dan area parkir.

Berdasarkan struktur organisasi perhotelan secara umum, setidaknya terdapat beberapa aktivitas dan ruang yang dibutuhkan antara lain [15]:

TABEL 2. KEBUTUHAN RUANG

Aktivitas	Ruang	Bangunan
Parkir kendaraan	Lapangan parkir	Lanskap
Berwisata untuk <i>outside guest</i>	Taman	Lanskap
Menunggu antrean	Lobby	Gedung <i>wellness</i> , resort
Mengurus administrasi	Resepsionis	Reseto, resort, gedung <i>wellness</i>
Menyiapkan menu makanan dan kebutuhan kondimen lain sebelum diantarkan ke <i>in house guest</i>	Pos	Resort
Makan	Dining room	Resto
Menambah topping, salad, dan side dish	Bakery and salad area	Resto
Mengontrol pengelolaan kawasan	Kantor	Resort
Buang air, cuci tangan	Lavatory	Resto, resort, gedung <i>wellness</i>
Sholat	Mushola	Resort
Bongkar muatan barang	Loading dock	Resto
Menyimpan bahan makanan kering	Dry storage	Resto
Menyimpan bahan makanan basah	Wet storage	Resto
Mengelola kebutuhan gas	Gas station	Resto
Menyiapkan bahan makanan sebelum diolah, menyiapkan menu pembuka, penutup, dan menu tambahan lainnya	Preparation kitchen	Resto
Menyiapkan hidangan utama	Main kitchen	Resto
Menyiapkan hidangan roti	Bakery station	Resto
Menyiapkan minuman	Bar/cafe	Resto
Tempat penerimaan tamu	Main hall	Resort
Tempat menginap untuk <i>in house guest</i>	Unit penginapan	Resort
Berenang	Kolam renang	Resort
Melakukan yoga dan aktivitas <i>wellness</i> lain yang tidak memerlukan alat khusus	Yoga room	Gedung <i>wellness</i>
Mendapat terapi refleksi	Ruang terapi	Gedung <i>wellness</i>
Mendapat perawatan kesehatan tubuh	Spa	Gedung <i>wellness</i>
Mendapat terapi uap	Sauna	Gedung <i>wellness</i>
Melakukan aktivitas olahraga	Gym	Gedung <i>wellness</i>

Mendapatkan fasilitas untuk peningkatan kognitif

Ruang baca

Gedung *wellness*

Sumber: Penulis, 2025

Analisis Besaran Ruang

Analisis ini bertujuan menentukan kebutuhan ruang yang fungsional dan nyaman dengan mempertimbangkan sirkulasi dan standar ukuran ruang berdasarkan Time-Saver Standards (TSS), yang mengatur persentase sirkulasi antara 5% hingga 100% tergantung aktivitas. Pengaturan Ruang Terbuka Hijau (RTH) mengacu pada Perda Karanganyar No. 19 Tahun 2022 (10% RTH privat, 20% RTH publik) dan UU No. 26/2007 (total minimal 30% RTH) [16]. Standar yang digunakan mencakup Neufert Architect Data (NAD), TSS, serta asumsi penulis berdasarkan data tapak.

- Luas tapak 34.200 m²
- KDH 60% atau 20.520 m²
- KDB 40% atau 13.680 m²
- KLB adalah 2 lantai
- Batasan luas bangunan *landmark*: 1%
- Kebutuhan luas lantai untuk bangunan:

TABEL 3. KEBUTUHAN TOTAL LUAS LANTAI BANGUNAN

NO	KEBUTUHAN	AREA (m ²)
1	Resort	9416,05
2	Kantor	450
3	Restoran	1545
4	Wellness	3495
5	Parkir	4787
6	Landmark	200
TOTAL		19893,05

Sumber: Penulis, 2025

E. Zonifikasi

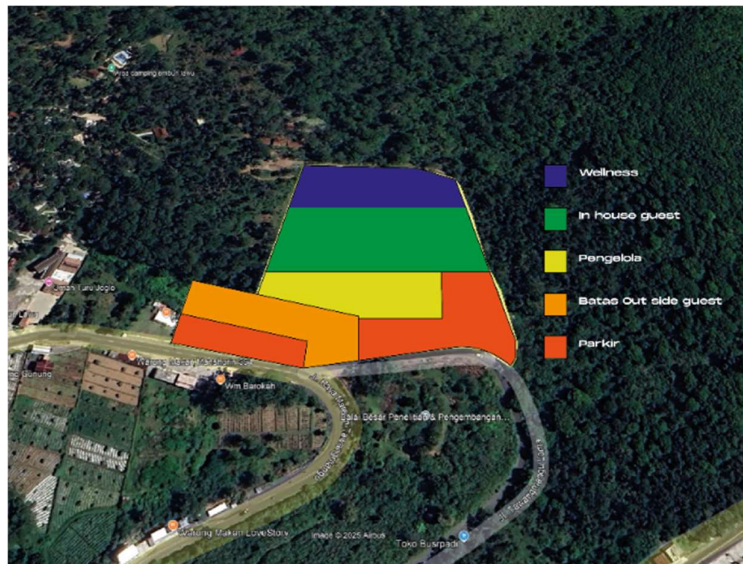
Pendekatan zoning membagi tapak berdasarkan kelompok kegiatan menjadi tiga zona utama: publik, semi-publik, dan privat. Analisis zoning mempertimbangkan:

- Akses bangunan terhadap jalan utama
- Sirkulasi antar bangunan dalam tapak

Pembagian zonasi secara konvensional (publik, semi-publik, privat, servis) dianggap kurang representatif, namun dapat dikonversi sebagai berikut:

- Zona parkir: publik
- Zona batasan *outside guest*: semi-publik
- Zona pengelola: servis

- d. Zona *in house guest*: privat
- e. Zona *wellness*: khusus/sangat privat

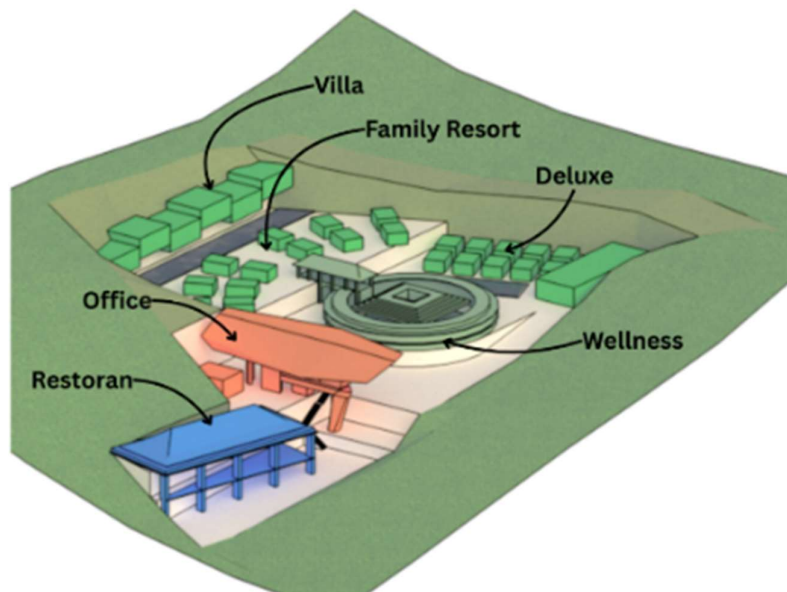


Gambar 13. Analisis Zonning
Sumber: Penulis, 2025

F. Gubahan Massa Bangunan

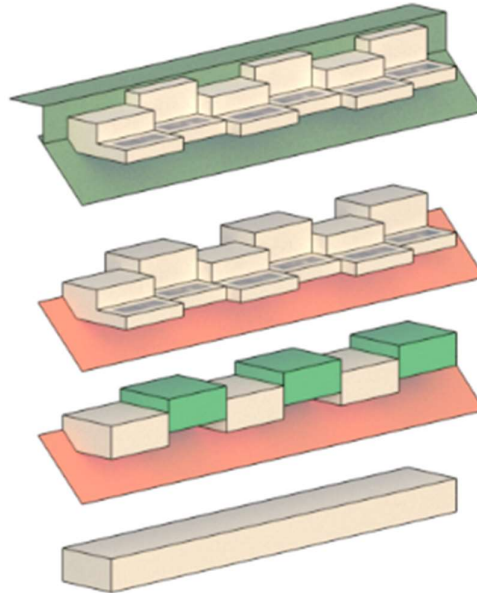
Gubahan massa adalah proses membentuk dan menata bangunan dengan mempertimbangkan fungsi, estetika, dan konteks lingkungan. Pada perancangan eco resort ini, pendekatan gubahan massa mengintegrasikan adaptasi bentuk dasar dengan respons terhadap karakter tapak.

1. Penataan kawasan mengadopsi pola radial-terpusat berbasis balok dan lingkaran, yang kemudian dikembangkan secara ekspresif dan sesuai konteks.



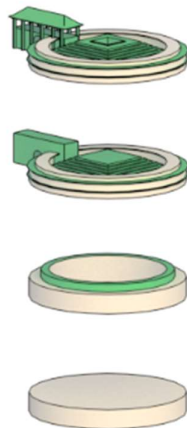
Gambar 14. Transformasi Bentuk Massa
Sumber: Penulis, 2025

2. Massa villa/resort disusun zig-zag mengikuti kontur lereng untuk menjaga privasi dan mengoptimalkan pemandangan, dengan struktur didirikan di atas tebing buatan yang diperkuat.



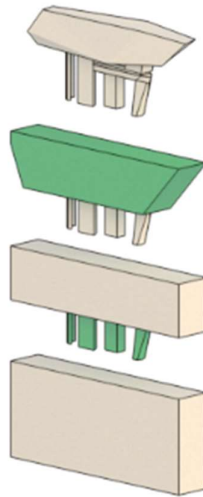
Gambar 15. Tranformasi Bentuk Villa
Sumber: penulis, 2025

3. Gedung *wellness* dirancang dengan bentuk dasar lingkaran dan bukaan atas sebagai simbol keterbukaan dan spiritualitas. Di pusatnya terdapat bentuk limasan sebagai fokus utama, sementara massa persegi panjang berfungsi sebagai lorong sirkulasi yang menghubungkan area utama dengan penginapan.



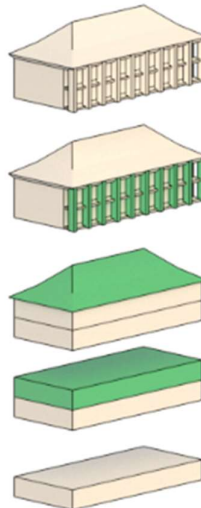
Gambar 16. Transformasi Bentuk Gedung Wellness
Sumber: penulis, 2025

4. Gedung kantor dirancang dengan bentuk dasar persegi panjang dan kolom beraturan yang mengikuti kontur lereng. Elemen kantilever dan secondary skin diterapkan untuk meningkatkan estetika sekaligus mengatur cahaya dan panas secara fungsional.



Gambar 17. Transformasi Bentuk Office
Sumber: penulis, 2025

5. Bangunan restoran berbentuk persegi panjang dengan atap limasan Jawa, menampilkan karakter tradisional yang kuat. Fasadnya diselaraskan dengan gedung *wellness* untuk menciptakan harmoni visual.



Gambar 18. Transformasi Bentuk Restoran
Sumber: penulis, 2025

G. Hasil Desain

Berikut adalah hasil dari analisa tapak, analisa besaran ruang, zonning, dan penampilan bangunan yang menjadi dasar penyusunan suatu rancangan sehingga menghasilkan suatu desain yang menjawab permasalahan dari latar belakang dan tujuan penulisan karya ilmiah ini.



Gambar 19. Tampak Kawasan
Sumber: Penulis, 2025



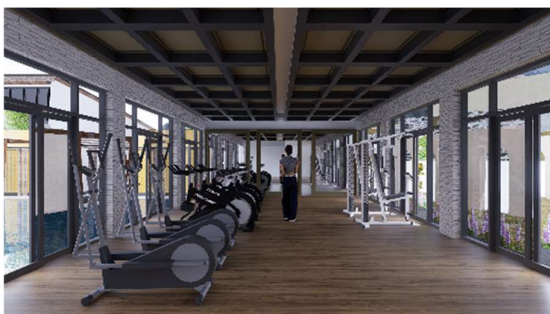
Gambar 20. Gedung Wellness
Sumber: Penulis, 2025



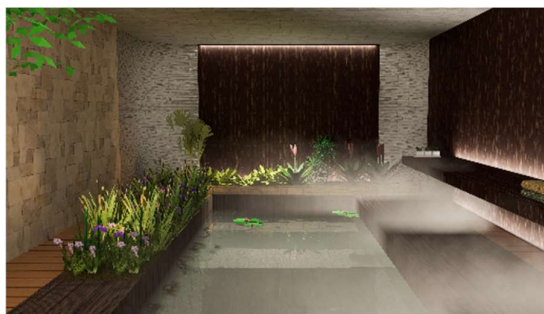
Gambar 21. Lobi
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 22. Restoran
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 23. Gym
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 24. Sauna
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 25. Pool Suite
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 26. Luxury Suite
Sumber: Penulis, 2025

KESIMPULAN

Perancangan *Eco Resort* berbasis *Wellness Living* di Tawangmangu merupakan respons arsitektural terhadap isu kesehatan mental yang semakin krusial secara global, termasuk di Indonesia. Dengan mengusung pendekatan non-medis, kawasan ini dirancang untuk memberikan pengalaman wisata yang mendukung keseimbangan fisik, mental, dan spiritual melalui paparan alam, aktivitas fisik, serta suasana yang tenang dan mendukung pemulihan.

Konsep wellness living diterjemahkan dalam bentuk gubahan massa, zoning ruang, dan strategi desain yang selaras dengan kontur lahan, iklim mikro, serta nilai-nilai budaya lokal. Elemen seperti atap limasan, material alami, hingga tata ruang terbuka hijau sebesar 40% dihadirkan untuk memperkuat fungsi terapeutik kawasan.

Secara keseluruhan, proyek ini membuktikan bahwa eco resort dengan pendekatan wellness living tidak hanya potensial sebagai alternatif pemulihan kesehatan mental, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan serta ekonomi lokal di Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, penguatan aspek keberlanjutan perlu diprioritaskan melalui penerapan strategi energi terbarukan, sistem pengelolaan limbah yang terpadu, serta pemanfaatan material lokal guna mendukung prinsip ramah lingkungan sekaligus pemberdayaan masyarakat sekitar. Kedua, integrasi dengan komunitas lokal menjadi penting, baik melalui pelibatan dalam operasional maupun penyelenggaraan program budaya, kuliner, dan kerajinan yang dapat memperkuat identitas kawasan serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Ketiga, diversifikasi program wellness seperti yoga, meditasi, dan *forest therapy* diharapkan mampu memperkaya pengalaman pengunjung serta meningkatkan nilai terapeutik kawasan. Keempat, untuk menjamin keberlangsungan fungsi dan manfaat, diperlukan mekanisme monitoring dan evaluasi secara berkala yang berfokus pada aspek lingkungan, sosial, dan kepuasan pengguna. Dengan demikian, eco resort berbasis *wellness living* di Kabupaten Karanganyar berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing.

REFERENSI

- [1] R. Setiawati, T. Hartanto, dan W. Prabowo, "Biophilic Healing Center di Karanganyar Dengan Pendekatan Healing Environment," *J. Archit. Cult. Tour. Stud.*, vol. 2, no. 1, hal. 46–57, 2024.
- [2] A. A. Rachmawati, "Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja," egsaugm. [Daring]. Tersedia pada: <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>
- [3] D. Ayuningtyas dan M. Rayhani, "Analysis of Mental Health Situation on Community in Indonesia and the Intervention Strategies," *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 9, no. 1, hal. 1–10, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- [4] U. Priyambodo, "Terapi Perjalanan: Bisakah Pariwisata Membantu Kesehatan Mental?," National Geographic Indonesia. [Daring]. Tersedia pada: <https://nationalgeographic.grid.id/read/133671134/terapi-perjalanan-bisakah-pariwisata-membantu-kesehatan-mental?page=all>
- [5] I. J. Ondang, W. Mononimbar, dan C. S. Punduh, "TOMOHON HEALTH-SPA & WELLNESS CENTER 'PENERAPAN ARSITEKTUR ORGANIK,'" hal. 80–92.
- [6] BPS, *Statistik Hotel Dan Akomodasi Lainnya Di Indonesia*, vol. 39. 2024.

- [7] S. Van der Ryn, "Design for an empathic world: reconnecting people, nature, and self," *Isl. Press*, 2013.
 - [8] "Pengertian Arsitektur Ekologis dan Unsur-unsur Pokok di dalamnya," *Arsimedia*. Diakses: 29 April 2025. [Daring]. Tersedia pada: www.arsimedia.com
 - [9] F. Afsheena, "Apa Itu Resort? Pengertian, Jenis, Fasilitas, dan Fungsinya," *Hotelier*. Diakses: 29 April 2025. [Daring]. Tersedia pada: hoteleir.id
 - [10] F. Rahmafitria, "ECO-RESORT DAN GREEN HOTEL DI INDONESIA : MODEL SARANA AKOMODASI YANG BERKELANJUTAN," *J. Manaj. Resort Leis.*, vol. 11, no. 2, 2014.
 - [11] "WHAT IS WELLNESS?," *Global Wellness Institute*. Diakses: 26 April 2025. [Daring]. Tersedia pada: globalwellnessinstitute.org
 - [12] *Direktori Hotel dan Akomodasi Lainnya di Karanganyar 2024*. BPS Kabupaten Karanganyar, 2024.
 - [13] "7 Level Kemiringan/Slope Lereng Suatu Lahan," *gurugeografi.id*. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.gurugeografi.id/2022/06/7-level-kemiringanslope-lereng-suatu.html>
 - [14] P. M. I. Akiko, "Struktur Food and Beverage Departement Dan Job Desk," *Scribd*. Diakses: 1 Mei 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.scribd.com/document/544486930/Struktur-Food-and-Beverage-Departement-dan-job-desk>
 - [15] P. A. Mahatmavidya, "Struktur Organisasi Hotel Besar, Menengah, Kecil dan Tugas-tugasnya," *Mekari.com*. Diakses: 1 Mei 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://mekari.com/blog/struktur-organisasi-hotel-besar-menengah-kecil-dan-tugasnya/>
 - [16] A. Prihandono, "Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Menurut UU No. 26/2007 tentang Penataan Ruang dan Fenomena Kebijakan Penyediaan RTH Di Daerah," *J. Permukim.*, vol. 5, no. 1, hal. 13, 2010, doi: 10.31815/jp.2010.5.13-23.
-